

Membangun Generasi Emas yang Berjiwa Nasionalis melalui Optimalisasi Mata Pelajaran PKN

Sufyan Tsaury

PENDAHULUAN

Menuju tahun 2045, Indonesia diproyeksikan akan mencapai masa Generasi Emas, di mana sumber daya manusia usia produktif menjadi tulang punggung utama kemajuan bangsa. Namun, tantangan besar muncul seiring dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi melunturkan nilai-nilai lokal serta identitas nasional di kalangan remaja. Fenomena ini terlihat dari pergeseran gaya hidup dan pola pikir generasi muda yang lebih condong mengadopsi budaya luar dibandingkan melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa. Tanpa fondasi karakter yang kuat, visi Indonesia Emas dikhawatirkan hanya akan menjadi capaian kuantitas tanpa kualitas moral dan rasa cinta tanah air yang mendalam. (Nugraheni & Najicha, 2023)

Permasalahan utama yang diangkat dalam essay ini adalah terjadinya degradasi rasa nasionalisme yang tercermin dari meningkatnya sikap apatis terhadap isu-isu kebangsaan. Berdasarkan studi literatur terbaru, terdapat kecenderungan penurunan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara di tengah tren digitalisasi yang serba cepat. Isu ini menjadi sangat krusial untuk dibahas karena nasionalisme bukan sekadar sentimen emosional, melainkan karakter dan identitas nasional yang harus dijaga keberlangsungannya melalui sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, optimalisasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan PKN menjadi langkah strategis yang mendesak untuk memperkuat kohesi sosial dan memastikan generasi mendatang tetap berpijak pada nilai-nilai keindonesiaan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda, terutama di era digital. Menurut penelitian terbaru dari Septiano & Najicha pada tahun 2022, PKN berfungsi sebagai sarana utama pembentukan identitas nasional karena memuat nilai dasar kebangsaan, etika sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam

konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PKN kini lebih ditekankan pada pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Hal ini memberikan ruang bagi pendidik untuk tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.(Permatasari et al., 2022)

Salah satu contoh konkret optimalisasi PKN dalam membentuk nasionalisme adalah melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 dengan tema "Bhineka Tunggal Ika". Dalam proyek ini, siswa tidak hanya menghafal semboyan negara, tetapi terjun langsung melakukan riset mengenai keragaman budaya atau agama di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, siswa diminta membuat dokumentasi video atau pameran budaya yang mengeksplorasi toleransi antarumat beragama. Melalui pengalaman empiris ini, rasa nasionalisme tumbuh bukan sebagai doktrin, melainkan sebagai kesadaran akan indahnyanya persatuan dalam perbedaan, yang merupakan identitas asli bangsa Indonesia.

Selain itu, tema Suara Demokrasi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila juga menjadi manifestasi nyata PKN dalam melatih karakter warga negara yang bertanggung jawab. Siswa diajarkan melakukan simulasi pemilihan ketua OSIS dengan prosedur yang menyerupai Pemilihan Umum atau Pemilu. Mereka belajar menyusun visi-misi, berkampanye secara sehat tanpa *black campaign*, hingga melakukan pemungutan suara yang jujur dan adil. Proyek ini sangat krusial dalam membangun etika berpolitik sejak dini, sehingga ketika mereka menjadi pemilih pemula di masa depan, mereka memiliki kemandirian berpikir dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah bangsa.(Kobstan, 2024)

Terakhir, proyek dengan tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" memberikan dimensi baru bagi PKN dalam menangani isu kesejahteraan mental dan perundungan *bullying*. Nasionalisme yang kuat dimulai dari rasa menghargai sesama warga negara. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk menciptakan kampanye anti-perundungan di sekolah, baik secara luring maupun melalui media sosial. Dengan menekankan bahwa setiap warga negara memiliki martabat yang sama, PKN secara tidak langsung menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Inovasi-inovasi proyek seperti inilah yang membuat PKN tetap relevan dan mampu

menjawab tantangan krisis identitas di tengah gempuran budaya asing yang kian masif.

Argumentasi penulis menekankan bahwa di era digital, nasionalisme harus didefinisikan ulang sebagai kemampuan untuk menyaring informasi dan menjaga persatuan di ruang siber. Strategi pemecahan masalah yang disajikan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi, seperti penggunaan media sosial sebagai platform kampanye positif kebangsaan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga warga negara digital yang kritis dan sadar akan identitas bangsanya. PKN yang optimal akan menciptakan ekosistem di mana nasionalisme tumbuh secara organik melalui diskusi dilematis, proyek kewargaan, dan refleksi kritis atas isu-isu nasional yang aktual. (Pinandhita et al., 2025)

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan vital dalam mencetak Generasi Emas 2045 yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan jiwa nasionalisme yang kuat. Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang masif, PKN berfungsi sebagai filter budaya dan kompas etika bagi generasi muda. Optimalisasi PKN melalui pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 terbukti mampu mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif-partisipatif. Hal ini sangat krusial untuk memastikan bahwa identitas nasional bukan sekadar hafalan materi di dalam kelas, melainkan sebuah karakter yang terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai warga negara yang baik.

Sebagai saran, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pendidik, lembaga pendidikan, dan orang tua dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan ini. Pendidik diharapkan terus melakukan inovasi pedagogi, terutama dalam pemanfaatan media digital agar pesan-pesan nasionalisme dapat diterima dengan baik oleh Generasi Z dan Alpha. Selain itu, pemerintah perlu terus menjamin bahwa kurikulum PKN tetap adaptif terhadap dinamika zaman tanpa sedikit pun mereduksi nilai luhur Pancasila. Dengan optimalisasi yang

berkelanjutan, diharapkan setiap pelajar Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang bangga akan jati dirinya, mampu bersaing di kancah internasional, namun tetap teguh memegang prinsip kebhinnekaan dan persatuan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Kobstan, H. B. (2024). Generasi Muda di Era Digital. *Penggerak, Jurnal*, 5(1), 1–33.
- Nugraheni, S. D., & Najicha, F. U. (2023). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, 63–66.
- Permatasari, Y., Jamaludin, U., & Nida, Q. (2022). MASYARAKAT penelitian Wolrd Health Organization Satuan Tugas Penanggulangan Covid-19 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–14.
- Pinandhita, P., Rafa', & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558–561.